

Kunjungan Antenatal dan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Payung Rejo, Lampung

Zenni Puspitarini

Program Studi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia; zennipuspitarini@poltekkes-tjk.ac.id

Riska Nur Suci Ayu

Program Studi Gizi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia; riskanursuciayu@gmail.com
(koresponden)

Monica Dara Delia Suja

Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia; mddsuja@gmail.com

ABSTRACT

Stunting in school children is a manifestation of stunting in toddlers who experience failure to grow during the golden period, lack of nutrients for a long time and infectious diseases. Stunting is a condition of failure to grow in children resulting from chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The aim of this study was to analyze the correlation between antenatal care visits and the incidence of stunting at the Payung Rejo Community Health Center, Central Lampung. This study used a cross-sectional design. The research subjects were 57 toddlers aged 1 to 60 months. Antenatal care visits were measured by filling out questionnaires, while the incidence of stunting was measured by anthropometry. Data were analyzed using the Chi-square test. The analysis results showed that the p-value was 0.293. Furthermore, it was concluded that antenatal care visits were not correlated with the incidence of stunting at the Payung Rejo Community Health Center, Central Lampung.

Keywords: antenatal care; stunting; toddler

ABSTRAK

Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting masa balita yang mengalami kegagalan dalam pertumbuhan pada *golden periode*, kekurangan zat gizi dalam waktu yang lama dan penyakit infeksi. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara kunjungan *antenatal care* dengan kejadian stunting di Puskesmas Payung Rejo, Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Subyek penelitian adalah 57 balita yang berusia 1 sampai 60 bulan. Kunjungan *antenatal care* diukur melalui pengisian kuesioner, sedangkan kejadian stunting diukur dengan antropometri. Data dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,293. Selanjutnya disimpulkan bahwa kunjungan *antenatal care* tak berkorelasi dengan kejadian stunting di Puskesmas Payung Rejo, Lampung Tengah.

Kata kunci: antenatal care; stunting; balita

PENDAHULUAN

Stunting adalah bentuk malnutrisi anak yang paling umum dengan perkiraan 161 juta anak di seluruh duniapada tahun 2013 turun di bawah 2 SD dari median panjang untuk usia/tinggi badan menurut standar (WHO). Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting masa balita yang mengalami kegagalan dalam pertumbuhan *golden periode*, kekurangan zat gizi dalam waktu yang lama dan penyakit infeksi.⁽¹⁾ Stunting mempengaruhi sekitar seperempat dari anak di bawah lima tahun di seluruh dunia.⁽²⁾ Stunting anak dapat berkembang selama dua tahun pertama kehidupan dan sebagian besar disebabkan kurangnya asupan gizi dan penyakit menular.⁽²⁾ Stunting merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (*standard deviation*) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional.⁽³⁾ Target pemerintah Indonesia pada tahun 2024 adalah prevalensi stunting sebesar 14%.⁽⁴⁾ Berdasarkan data Riskesdas 2018,⁽⁵⁾ prevalensi stunting di Indonesia adalah sebesar 27,7%. Sementara itu, data stunting di Provinsi Lampung sebesar 26,26%. Hal tersebut masih jauh dari target pemerintah.

Antenatal Care (ANC) adalah pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional (dokter spesialis, bidan, dokter umum, bidan, dan perawat) kepada ibu hamil dengan standar pelayanan antenatal yang diterapkan dalam Standar Pelayanan Kebidanan (SPK). Pemeriksaan pada *Antenatal Care* (ANC) merupakan faktor yang penting untuk mencegah terjadinya stunting.⁽⁶⁾ Pemantauan nutrisi ibu pada saat pemeriksaan ibu hamil atau pada saat kunjungan. ANC sangat penting untuk perkembangan kehamilan dan kesehatan ibu. Saat hamil, janin akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan apa yang ibu konsumsi akan mempengaruhi preferensi rasa bayi untuk makanan tertentu melalui cairan ketuban jadi kualitas makanan tingkat kenaikan berat badan, kesehatan serta gaya hidup ibu dapat mempengaruhi masa depan seorang anak.⁽⁷⁾ ANC terbaru sesuai dengan standar pelayanan yaitu minimal 6 kali pemeriksaan selama kehamilan, dan minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester I dan III; 2 kali pada trimester pertama (awal kehamilan hingga 12 minggu), 1 kali pada trimester kedua (kehamilan di atas 12 minggu sampai 26 minggu), 3 kali pada trimester ketiga (kehamilan diatas 24 minggu sampai 40 minggu).⁽⁸⁾

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi kejadian stunting perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), salah satunya adalah dengan memberikan edukasi kehamilan dan pemenuhan nutrisi ibu hamil pada saat melakukan kunjungan ANC. Nurmasari & Sumarmi (2019)⁽⁹⁾ melaporkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keteraturan kunjungan antenatal dan

kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia. Anemia yang terjadi pada ibu hamil selama kehamilan akansangat berpengaruh terhadap kondisi janin dan akan berdampak pada kehidupan setelah lahirnya janin. Dampak dari anemia yang terjadi selama kehamilan salah satunya adalah stunting. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hutasoit *et al.* (2020)⁽¹⁰⁾, menunjukkan adanya hubungan antara ANC dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulonprogo. Cakupan ANC yang tinggi dalam suatu populasi diperlukan untuk mengoptimalkan kesehatan dan gizi ibu, serta pertumbuhan dan perkembangan janin. Kuhnt & Vollmer (2017) *cit.* Vaivada *et al.* (2020) menunjukkan bahwa seorang ibu yang menghadiri 4 kunjungan antenatal care dengan 1 kunjungan kepada profesional medis yang terampil memiliki hubungan dengan penurunan risiko stunting.⁽¹¹⁾

Puskesmas Payung Rejo merupakan puskesmas lokus stunting yang ditunjuk oleh Bupati Lampung Tengah. Oleh karena hal tersebut, perlu diketahui hubungan antara kunjungan ANC ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Payung Rejo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami stunting di wilayah Puskesmas Payung Rejo sebanyak 133 balita. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 1 bulan sampai 60 bulan yang datang pada saat posyandu di wilayah puskesmas Payung Rejo, dengan ukuran sampel sebanyak 57 balita. Sampel ini dipilih dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan ANC pada saat hamil anak yang dibawa ke Posyandu dan variabel tergantung adalah kejadian stunting. Pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan Posyandu dengan melakukan pengukuran antropometri pada anak kemudian meminta ibu dari anak yang sudah dilakukan pengukuran antropometri untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dan di analisis data dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan seperti menghargai otonomi, memberikan benefit, menghindasi kondisi yang merugikan, serta berlaku adil kepada subyek penelitian.

HASIL

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak balita dan melakukan pengukuran antropometri di posyandudengan karakteristik responden ibu dan anak sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Status stunting		
Normal	48	84,2
Stunting	9	15,8
Kunjungan ANC		
Tidak standar (<4 kali)	2	3,5
Standar (≥4 kali)	55	96,5
Pendidikan		
SD	10	17,5
SMP	27	47,4
SMA	16	28,1
S-1	4	7,0
Pekerjaan		
Honorer	1	1,7
Ibu rumah tangga	53	93,0
Petani	3	5,3
Usia anak		
1-23 bulan	35	61,4
24-59 bulan	22	38,6
Usia ibu		
21-30 tahun	32	56,2
31-41 tahun	25	43,8
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	24	42,1
Perempuan	33	57,9
Konsumsi tablet tambah darah (TTD)		
Ya	56	1,8
Tidak	1	98,2
Makanan tambahan saat hamil		
Mendapatkan	47	82,5
Tidak dapat	10	17,5
Senam hamil		
Mengikuti	24	42,1
Tidak mengikuti	33	57,9
Tenaga kesehatan saat pemeriksaan ANC		
Bidan	43	75,4
Bidan dan Dokter Spesialis	13	24,6

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15,8% anak yang mengalami stunting. Mayoritas ibu telah melakukan kunjungan kehamilan sesuai standar saat (96,5%). Sebanyak 42,1% ibu telah mengikuti senam hamil. Sebagian besar ibu berusia 21-30 tahun (56,2%). Saat masa kehamilan, hampir seluruh ibu mendapatkan dan mengonsumsi tablet tambah darah. Semua ibu sudah melakukan pemeriksaan kehamilan di tenaga kesehatan.

Tabel 2. Hubungan antara kunjungan ANC dan status stunting

Kunjungan ANC	Kejadian stunting						Nilai p
	Normal		Stunting		Total		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Tidak standar	1	50	1	50	2	100	0,293
Standar	47	85,5	8	14,5	55	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai p dari hasil uji *Chi-square* adalah 0,293, sehingga diinterpretasikan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kunjungan ANC dan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Sebagian besar ibu berusia 21-30 tahun, sedangkan usia anak sebagian besar pada usia 1-23 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wanimbo (2020)⁽¹²⁾ yang menyebutkan bahwa ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) memiliki risiko lebih tinggi melahirkan keturunan stunting dibandingkan dengan ibu usia reproduksi (20-34 tahun). Hal ini terjadi karena pada ibu usia remaja masih terus berlangsung pertumbuhan secara fisik sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh asupan zat gizi antara ibu dan janin.⁽¹³⁾ Ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini saat masa kehamilan, hampir seluruh ibu mendapatkan dan mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian yang dilakukan Bingan (2019)⁽¹⁴⁾ menyatakan bahwa ibu yang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe memiliki risiko lebih kecil untuk terjadinya stunting jika dibandingkan dengan ibu yang tidak patuh dalam mengonsumsi Tablet Fe. Kekurangan zat besi (Fe) akan meningkatkan terjadinya anemia selama kehamilan. Kondisi anemia pada ibu hamil akan meningkatkan risiko 3 kali lipat mengalami stunting pada balita dibandingkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.⁽¹⁵⁾

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting sekitar 15,8%. Provinsi Lampung Tengah tempat dilakukan penelitian merupakan lokus stunting dan termasuk ke dalam provinsi yang memiliki angka stunting tinggi di Lampung. Karakteristik menunjukkan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC sesuai standar (jumlah kunjungan ANC lebih dari atau sama dengan 4 kali) sudah lebih dari 95% dan seluruhnya sudah memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan khususnya bidan. Hal ini menandakan bahwa hampir seluruh ibu telah memeriksakan kehamilannya dengan baik sesuai dengan anjuran pemerintah. Saat melakukan kunjungan ANC, seluruh ibu hamil akan mendapatkan banyak informasi tentang kondisi kehamilannya, selain itu ibu juga mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Seluruh langkah dalam pemeriksaan ANC apabila dilakukan dengan baik dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah kelahiran premature dan bayi kecil serta bayi akan mendapat kecukupan nutrisi sejak di dalam kandungan sehingga diharapkan dapat mencegah stunting dikemudian hari.

Ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (93%), sehingga memiliki waktu yang lebih banyak dan fleksibel dalam mengurus rumah tangganya. Namun untuk tingkat pendidikan ibu mayoritas masih mengenyam pendidikan sampai SMP, hanya 4 responden yang memiliki pendidikan S-1. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai di sekitar tempat tinggal mereka. Faktor geografis juga turut berpengaruh karena jarak tempuh yang jauh dari pusat kota. Responden dalam penelitian ini yang saat hamil pernah melakukan senam hamil hanya 24 orang (42,1%). Senam hamil sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pada ibu hamil khususnya memasuki trimester ketiga. Manfaat yang ada dalam senam hamil adalah melatih otot yang akan membantu dalam proses persalinan. Setiap gerakan senam hamil banyak terkandung unsur-unsur dan teknik relaksasi. Senam hamil terdapat teknik olah pernafasan sehingga dapat membantu ibu untuk menstabilkan emosi. Pada senam hamil ibu mendapatkan informasi untuk mempersiapkan diri dalam menjalani persalinan. Sehingga kecemasan, rasa takut dan rasa sakit dapat berkurang melalui relaksasi.⁽¹⁶⁾

Stunting merupakan gagal tumbuh akibat kekurangan gizi secara kronis yang terjadi pada balita yang menunjukkan panjang/tinggi badan lebih pendek dari seusianya.⁽¹⁷⁾ Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi kejadian stunting perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), salah satunya adalah dengan memberikan edukasi kehamilan dan pemenuhan gizi ibu hamil pada saat melakukan kunjungan ANC. Kunjungan antenatal care sangat penting untuk menunjang kesehatan ibu dan anak. Antenatal care merupakan pemeriksaan kehamilan baik fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan anak selama kehamilan, persalinan dan masa nifas, sehingga pada kondisi post partum sehat dan normal.⁽¹⁸⁾ Kualitas pemeriksaan ibu hamil saat kunjungan ANC dapat berperan dalam mencegah secara komplikasi ataupun kecacatan pada ibu dan janin sejak dini, sehingga dapat menjadi salah satu faktor untuk mencegah terjadinya stunting.⁽⁶⁾ Pemeriksaan ANC terbaru sesuai dengan standar pelayanan yaitu minimal 6 kali pemeriksaan selama kehamilan dan minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester I dan III; 2 kali pada trimester pertama (kehamilan hingga 12 minggu), 1 kali pada trimester kedua (kehamilan di atas 12 minggu sampai 26 minggu), 3 kali pada trimester ketiga (kehamilan diatas 24 minggu sampai 40 minggu).⁽⁸⁾

Hasil penelitian menggunakan uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting di Puskesmas Payungrejo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari (2021)⁽¹⁹⁾ dan Ramadhini (2020)⁽²⁰⁾ yang menyatakan ANC tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden penelitian di mana sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu rumah

tangga lebih memungkinkan memiliki waktu luang sehingga mampu melakukan kunjungan ANC sesuai standar. Kunjungan ANC sesuai standar yaitu frekuensi kunjungan yang dilakukan minimal 4 kali kunjungan.⁽¹⁸⁾ Menurut Wanimbo (2019), ibu yang tidak bekerja juga lebih banyak memiliki waktu di pagi untuk ke posyandu dan memperoleh makanan tambahan serta mendapatkan edukasi kesehatan dibandingkan ibu yang bekerja.

Hasil penelitian ini juga dapat disebabkan oleh faktor usia ibu yang sebagian besar berusia 21-33 tahun (56,2%) walaupun pendidikan ibu sebanyak 47,4% memiliki pendidikan SMP. Tingkat pendidikan pada penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Notoatmojo (2017)⁽²¹⁾ bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi juga pengetahuan seseorang. Usia muda, informasi atau pengetahuan mengenai ANC sangat mudah didapatkan baik melalui media sosial maupun peran aktif kader posyandu sehingga tingkat pendidikan ibu yang rendah tetap berperan aktif dalam melakukan kunjungan ANC.⁽²⁰⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dan status stunting di Puskesmas Payung Rejo, Lampung. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat meneliti dengan sampel yang lebih banyak dan meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Onis, Branca M, Francesco. Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*. 2016;12 (suppl-1):12-26.
2. Black RE, Victora CG, Walker SP. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet*. 2013;382, 427–451.
3. Vaivada T, Akseer N, Akseer S, Somaskandan A, Stefopoulos M, Bhutta ZA. Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *Am J Clin Nutr*. 2020 Sep 14;112(Suppl 2):777S-791S.
4. Suprayoga H. Capaian, tantangan dan peluang pelaksanaan strategi nasional percepatan pencegahan stunting tahun 2018-2024. Jakarta: Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan Sekretariat Wakil Presiden; 2020.
5. Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian RI; 2018.
6. Heryanto, Laora M. Kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. *Jurnal Ilmiah Panmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwevery, Environmental, Dental Hygiene)*. 2021; 16(1):1-8.
7. Bauer I, Hartkopf J, Kullmann S, Schleger F, Hallschmid M, Pauluschke-Fröhlich J, Fritsche A, Preissl H. Spotlight on the fetus: how physical activity during pregnancy influences fetal health: a narrative review. *BMJ Open Sport Exerc Med*. 2020 Mar 16;6(1):e000658.
8. Kemenkes RI. Buku kesehatan ibu dan anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA; 2020.
9. Nurmasari V, Sumarni S. Hubungan keteraturan kunjungan antenatal care dengan kepatuhan konsumsi tablet fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Kecamatan Probolinggo. *Jurnal Amerta Nutrition*. 2019;3(1):46-51.
10. Hutasoit M, Utami KD dan Afrilyani NF. Kunjungan antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. 2020;11(1):38-47.
11. Vaivada T. Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*. 2020;112(2):777S–791S.
12. Wanimbo E, Wartiningih M. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7-24 bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*. 2020;6(1):83-93.
13. Mollborn S. Teenage Mothers Today: What We Know and How It Matters. *Child Dev Perspect*. 2017 Mar;11(1):63-69.
14. Bingan ECS. Hubungan konsumsi Fe dengan panjang badan pada anak usia 12-24 bulan. *Media Informasi*. 2019;15 (2):115-120.
15. Hastuty M. Hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. *Jurnal Doppler*. 2020;4(2):112-116.
16. Hidayati U. Systematic review: Senam hamil untuk masa kehamilan dan persiapan persalinan. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. 2019;7(2):8-15.
17. De Sanctis V, Soliman A, Alaaraj N, Ahmed S, Alyafei F, Hamed N. Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Biomed*. 2021 Feb 16;92(1):e2021168.
18. Chauhan A, Potdar J. Maternal Mental Health During Pregnancy: A Critical Review. *Cureus*. 2022 Oct 25;14(10):e30656.
19. Kusumasari RR, Kurniati FD, Sari DNA. Hubungan antenatal care dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2021;16(4):239-248.
20. Ramdhini N, Sulastri D, Irfandy D. Hubungan antenatal care terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*. 2020;1(3):246-253.
21. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.